

PENGARUH *ADVERSITY QUOTIENT* DAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS TERHADAP PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA SISWA KELAS VIII SMP

Aulia Rahmayani Akbar¹, Ketut Sarjana², Muhammad Turmuzi³
Pendidikan Matematika^{1,2,3}, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan^{1,2,3},
Universitas Mataram^{1,2,3}
ar0047294@gmail.com¹, ketutsarjana@unram.ac.id²,
muhammادتurmuzi@unram.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang dipengaruhi oleh rendahnya kemampuan berpikir kritis dan *Adversity Quotient* (AQ). Siswa masih kesulitan memahami soal, menentukan strategi penyelesaian, serta mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan dalam pembelajaran matematika. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Adversity Quotient* (AQ) dan kemampuan berpikir kritis terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII SMPN 11 Mataram tahun ajaran 2025/2026. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *ex-post facto*. Populasi penelitian berjumlah 103 siswa kelas VIII SMPN 11 Mataram. Sedangkan sampel penelitian sebanyak 51 siswa yang diambil menggunakan teknik *cluster random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Adversity Quotient* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika dengan kontribusi pengaruh sebesar 61,6%. Kemampuan berpikir kritis juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika dengan kontribusi pengaruh sebesar 71,1%. Secara simultan, *Adversity Quotient* dan kemampuan berpikir kritis memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dengan kontribusi sebesar 77,8%. Oleh karena itu, hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi *Adversity Quotient* dan kemampuan berpikir kritis siswa, maka semakin baik kemampuan pemecahan masalah matematikanya.

Kata Kunci: Pengaruh, Adversity Quotient, kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah matematika.

A. Pendahuluan

Matematika merupakan salah satu pelajaran yang memiliki peranan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis, sistematis, kritis, dan kreatif siswa. Dalam pembelajaran matematika, kemampuan pemecahan masalah menjadi salah satu tujuan utama yang harus dimiliki siswa, karena melalui kemampuan

tersebut siswa dapat memahami, menganalisis, dan menyelesaikan berbagai permasalahan baik dalam pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari. Namun, pada kenyataannya kemampuan pemecahan masalah matematika siswa masih tergolong rendah. Siswa sering mengalami kesulitan dalam memahami soal, menentukan strategi penyelesaian, melaksanakan langkah penyelesaian, serta menarik kesimpulan dari jawaban yang diperoleh. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Fatimah, Hariyanti, Al Mubarakah, Sari, & Lestari (2024) namun, dalam praktiknya banyak siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal matematika berbentuk cerita, terutama soal berbentuk pemecahan masalah yang menuntut ketelitian, penalaran, serta kreativitas dalam mencari solusi.

Permasalahan ini terjadi di SMPN 11 Mataram. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika kelas VIII SMPN 11 Mataram, diketahui bahwa siswa sering mengalami kesulitan dalam memahami soal terutama soal cerita yang memerlukan pemecahan masalah. Hal tersebut disebabkan karena siswa kesulitan memahami soal, dan menentukan rumus yang tepat untuk menyelesaikan soal yang membuat siswa bersikap mudah menyerah dalam mengerjakan soal yang diberikan sehingga perlunya bimbingan dalam mengerjakan soal.

Rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya kemampuan berpikir kritis dan *Adversity Quotient* (AQ). Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan dalam proses pemecahan masalah karena membantu siswa dalam menganalisis informasi, mengevaluasi langkah penyelesaian, serta menentukan keputusan yang tepat. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi cenderung lebih mudah memahami konsep dan menyelesaikan permasalahan matematika secara sistematis. Sebaliknya, siswa dengan kemampuan berpikir kritis rendah sering mengalami kesulitan dalam menyusun strategi penyelesaian masalah. Hal ini sejalan dengan penelitian Utami, Salsabila, & Wiraningsih (2022) seseorang dengan kemampuan berpikir kritis tidak hanya menyelesaikan masalah dengan mengikuti suatu pola dan aturan tertentu akan tetapi akan mencari mengapa pola dan aturan tersebut bisa diterapkan, bisakah ada pola lain untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Selain itu, hasil observasi juga ditemukan yaitu sebagian siswa menunjukkan sikap kurang percaya diri dalam pembelajaran matematika. ketika

mengalami kesulitan, siswa jarang mengajukan pertanyaan kepada guru dan memilih berusaha mencari solusi sendiri terlihat dari sebagian siswa hanya menunggu jawaban temannya tanpa mencoba terlebih dahulu untuk menyelesaikannya sendiri. Kondisi ini menunjukkan kemampuan siswa dalam menghadapi tantangan masih rendah yang mencerminkan rendahnya tingkat *Adversity Quotient*. *Adversity Quotient* (AQ) diduga juga merupakan salah satu faktor internal yang memengaruhi. Hal ini karena ketika dihadapkan dengan masalah kecerdasan seseorang berbeda-beda sehingga dapat dikatakan AQ adalah tingkat kecerdasan seseorang dalam menghadapi tantangan dan bertahan dalam suatu masalah. Peneliti juga mengemukakan bahwa *Adversity Quotient* merupakan kesulitan yang dihadapi oleh seseorang sehingga tidak sedikit orang patah semangat menghadapi tantangan tersebut (Stoltz, 2000).

Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa AQ memberikan pengaruh positif terhadap pencapaian kemampuan berpikir kritis matematis siswa SMP dan terdapat perbedaan pencapaian kemampuan berpikir kritis siswa ditinjau berdasarkan tingkatan AQ (Hidayat & Sari, 2019). Penelitian ini tidak hanya menegaskan adanya pengaruh positif *Adversity Quotient* (AQ) terhadap kemampuan berpikir kritis sebagaimana penelitian sebelumnya, tetapi juga mencari pengaruh secara simultan *Adversity Quotient* dan kemampuan berpikir kritis terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa khususnya siswa kelas VIII SMPN 11 Mataram untuk mencari rekomendasi metode pembelajaran yang lebih efektif. Maka, *Adversity Quotient* dan berpikir kritis memiliki peran penting dalam pemecahan masalah matematika.

Oleh karena itu, maka dicoba mengkaji keterkaitan antara pemecahan masalah dengan *Adversity Quotient* dan kemampuan berpikir kritis. Sehingga penelitian yang akan dilakukan dengan judul “Pengaruh *Adversity Quotient* (AQ) dan kemampuan berpikir kritis terhadap pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII SMPN 11 Mataram”.

B. Metode Pendahuluan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Adversity Quotient* (X_1) dan kemampuan berpikir kritis (X_2) terhadap pemecahan masalah matematika (Y). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian adalah *ex-post facto*. Metode penelitian *ex-post facto* merupakan penelitian yang membahas hubungan sebab akibat tanpa adanya perlakuan atau manipulasi variabel oleh peneliti, karena variabel bebas dalam penelitian tersebut telah terjadi secara alami sebelum penelitian dilaksanakan (Sappaile,2010).

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di SMPN 11 Mataram pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas VIII dengan jumlah 103 siswa. Adapun sampel yang digunakan yaitu 51 siswa yang dipilih menggunakan teknik *cluster random sampling*. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan tes pemecahan masalah matematika yang berbentuk uraian dengan materi yang telah di pelajari sebelumnya sebanyak 3 soal dengan pengukurannya didasarkan pada indikator kemampuan pemecahan masalah menurut Polya (1985), yaitu: memahami masalah, membuat rencana, melaksanakan rencana, dan memeriksa kembali, setelah itu angket kemampuan berpikir kritis yang terdiri dari 20 pernyataan dengan pengukurannya didasarkan pada indikator yang diadaptasi dari Karim dan Normaya (2015) yaitu: interpretasi, analisis, evaluasi dan inferensi, dan angket *Adversity Quotient* yang terdiri dari 20 pernyataan dengan pengukurannya didasarkan pada indikator menurut Stoltz (2000) yaitu: control (kendali), origin and ownership (asal usul dan pengakuan), reach (jangkauan) dan endurance (daya tahan). Tes dan angket telah diuji validitas isinya sebelum digunakan.

Adapun teknik analisis data pada penelitian ini terbagi menjadi dua teknik yaitu teknik analisis deskriptif dan analisis inferensial yang terdiri dari uji prasyarat dan uji hipotesis. Dengan uji prasyarat yaitu, uji normalitas, uji linieritas dan uji multikolinearitas. Sedangkan uji hipotesis meliputi uji analisis regresi linear sederhana dan berganda, uji-t (parsial), uji F (simultan) dan uji determinasi.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil Analisis Deskriptif

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data menggunakan angket *Adversity Quotient*, angket kemampuan berpikir kritis dan tes pemecahan masalah matematika, diperoleh data analisis deskriptif sebagai berikut:

Tabel 1. Data *Adversity Quotient*

No	Interval Nilai	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase	Rata-rata Nilai
1	$X_1 > 65$	Sangat Tinggi	17	33,33%	61,39 (Tinggi)
2	$55 < X_1 \leq 65$	Tinggi	23	45,10%	
3	$45 < X_1 \leq 55$	Sedang	9	17,65%	
4	$35 < X_1 \leq 45$	Rendah	1	1,96%	
5	$X_1 \leq 35$	Sangat Rendah	1	1,96%	

Berdasarkan tabel di atas diperoleh data bahwa sebagian besar siswa memperoleh nilai *Adversity Quotient* dengan kategori tinggi sebanyak 23 siswa atau 45,10%. Dengan rata-rata nilai *Adversity Quotient* siswa yaitu 61,39 yang artinya nilai siswa berada pada kategori tinggi.

Tabel 2. Data Kemampuan Berpikir Kritis

No	Interval Nilai	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase	Rata-rata Nilai
1	$X_2 > 65$	Sangat Tinggi	9	17,65%	54,61 (Sedang)
2	$55 < X_2 \leq 65$	Tinggi	10	19,61%	
3	$45 < X_2 \leq 55$	Sedang	27	52,94%	
4	$35 < X_2 \leq 45$	Rendah	3	5,88%	
5	$X_2 \leq 35$	Sangat Rendah	2	3,92%	

Berdasarkan tabel di atas diperoleh data bahwa sebagian besar siswa memperoleh nilai kemampuan berpikir kritis dengan kategori sedang sebanyak 27 siswa atau 52,94%. Dengan rata-rata nilai kemampuan berpikir kritis siswa yaitu 54,61 yang artinya nilai siswa berada pada kategori sedang.

Tabel 3. Data Pemecahan Masalah Matematika

No	Interval Nilai	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase	Rata-rata Nilai
1	$Y > 75$	Sangat Tinggi	7	13,73%	62,24 (Tinggi)
2	$58 < Y \leq 75$	Tinggi	22	43,14%	
3	$42 < Y \leq 58$	Sedang	20	39,22%	
4	$25 < Y \leq 42$	Rendah	1	1,96%	
5	$Y \leq 25$	Sangat Rendah	1	1,96%	

Berdasarkan tabel di atas diperoleh bahwa sebagian besar siswa memperoleh nilai pemecahan masalah matematika dengan kategori tinggi sebanyak 22 siswa atau 43,14%. Dengan rata-rata nilai pemecahan masalah matematika siswa yaitu 62,24 yang artinya nilai siswa berada pada kategori tinggi.

Hasil Analisis Inferensial

1. Hasil Uji Prasyarat

1. Uji Normalitas

Pada penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan *one sample kolmogorov-smirnov* dengan bantuan SPSS.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test				
		<i>Adversity Quotient</i>	Kemampuan Berpikir Kritis	Pemecahan Masalah Matematika
N		51	51	51
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	61,3922	55,2157	61,3137
	Std. Deviation	8,59786	9,73923	13,00229
Most Extreme Differences	Absolute	0,092	0,136	0,094
	Positive	0,055	0,136	0,065
	Negative	-0,092	-0,124	-0,094
Kolmogorov-Smirnov Z		0,655	0,973	0,672
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,785	0,300	0,757

Berdasarkan tabel di atas diperoleh data hasil uji normalitas dengan signifikansi *Adversity Quotient* adalah 0,785, kemampuan berpikir kritis adalah 0,300 dan pemecahan masalah matematika adalah 0,757. Sementara itu, berdasarkan hasil perhitungan D_{hitung} yang sesuai dengan *absolut (D)*, diketahui bahwa nilai $D_{hitung} = 0,092$ untuk variabel *Adversity Quotient*, $D_{hitung} = 0,136$ untuk variabel kemampuan berpikir kritis, dan $D_{hitung} = 0,094$ untuk pemecahan masalah matematika, dimana nilai seluruh $D_{hitung} < D_{(0,05;51)} = 0,189$. Sehingga karena seluruh $Sig. > 0,05$ dan $D_{hitung} < D_{tabel}$ hal tersebut menunjukkan bahwa ketiga data berdistribusi normal.

2. Uji Linearitas

Perhitungan uji linearitas pada penelitian ini menggunakan bantuan SPSS.

Tabel 5. Hasil Uji Linearitas

Variabel	F_{hitung}	F_{tabel}	Nilai Signifikansi <i>Deviation from Linearity</i>	Kesimpulan
<i>Adversity Quotient</i> * Pemecahan Masalah Matematika	0,917	2,05	0,578	Linear
Kemampuan Berpikir Kritis * Pemecahan Masalah Matematika	0,861	2,05	0,619	Linear

Berdasarkan tabel di atas diperoleh bahwa *Adversity Quotient* (X_1) dengan pemecahan masalah matematika (Y) memiliki nilai $F_{hitung} = 0,917 < F_{tabel} = 2,05$ dan memiliki nilai signifikansi *deviation from linearity* = $0,578 > 0,05$. Sementara itu, kemampuan berpikir kritis (X_2) dengan pemecahan masalah matematika (Y) memiliki nilai $F_{hitung} = 0,861 < F_{tabel} = 2,07$ dan memiliki nilai signifikansi *deviation from linearity* = $0,619 > 0,05$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel X_1 dengan Y dan variabel X_2 dengan Y memiliki hubungan yang linear karena $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan nilai signifikansi $\geq 0,05$.

3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui terjadi atau tidaknya multikolinearitas pada model regresi. Hasil uji multikolinearitas yang dilakukan dengan berbantuan SPSS.

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Coefficients ^a	
	Collinearity Statistic	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
<i>Adversity Quotient</i>	0,485	2,061
Kemampuan Berpikir Kritis	0,485	2,061

Berdasarkan tabel di atas hasil uji multikolinearitas dengan nilai Tolerance kedua variabel bebas sebesar $0,485 > 0,10$ dan nilai VIF sebesar $2,061 < 10$. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antar variabel bebas atau tidak terjadi gejala multikolinearitas.

2. Hasil Uji Hipotesis

1. Pengaruh *Adversity Quotient* terhadap Pemecahan Masalah Matematika

Tabel 7. Data Analisis Regresi Linier X_1 terhadap Y

Model	B	t	Sig.
(Constant)	-11,565	-1,394	0,170
<i>Adversity Quotient</i>	1,187	8,870	0,000

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai konstanta (a) sebesar -11,565 dan koefisien regresi (b) untuk variabel *Adversity Quotient* sebesar 1,187. Adapun pada pengujian signifikansi konstanta diperoleh nilai $t_{hitung}(constant) = -1394 < t_{(0,05;50)} = 2,01$ dan untuk koefisien regresi (b) diperoleh nilai dengan $t_{hitung} = 8,870 > t_{(0,05;50)} = 2,01$ serta $F_{hitung} = 78,669 > F_{(0,05;2;48)} = 2,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai konstanta dan koefisien variabel *Adversity Quotient* signifikan dalam model persamaan regresi serta persamaan regresi yang diperoleh layak digunakan untuk memprediksi variabel pemecahan masalah matematika yang dipengaruhi oleh variabel *Adversity Quotient*. Adapun persamaan regresi linier sederhana yang diperoleh sebagai berikut:

$$Y' = -11,565 + 1,187X_1$$

Nilai konstanta -11,565 yang berarti apabila *Adversity Quotient* (X_1) bernilai 0, maka pemecahan masalah matematika Y bernilai -11,565. Dengan demikian persamaan menjadi:

$$Y' = 1,187X_1$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu skor *Adversity Quotient* (X_1) maka diprediksi bahwa skor pemecahan masalah matematika siswa (Y) meningkat sebesar 1,187 dengan kata lain semakin tinggi *Adversity Quotient* siswa maka semakin tinggi pula pemecahan masalah matematika siswa tersebut begitu pula sebaliknya. Hal ini sejalan dengan penelitian Afri (2018) bahwa semakin tinggi AQ, semakin besar kemungkinan seseorang untuk bersikap optimis dan inovatif dalam mengatasi kesulitan serta bertanggung jawab untuk menyelesaikan masalah. Adapun untuk mengetahui besar kontribusi yang diberikan oleh *Adversity Quotient* (X_1) terhadap pemecahan masalah matematika (Y) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Nilai Koefisien Determinasi

Model	R	R Square
1	0,785	0,616

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (*R Square*) = 0,616 menunjukkan bahwa sebesar 61,6% variasi pemecahan masalah matematika dapat dipengaruhi oleh variabel *Adversity Quotient*, sedangkan sisanya 38,4% dipengaruhi oleh faktor lain. Hasil penelitian ini juga diperkuat dengan penelitian Nasution & Siregar (2025) bahwa *Adversity Quotient* memberikan kontribusi sebesar 75,3% varians pada kemampuan pemecahan masalah siswa, yang menunjukkan bahwa hal itu sangat memengaruhi tingkat pemecahan masalah matematika siswa. Selanjutnya, nilai koefisien korelasi sebesar 0,785 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara *Adversity Quotient* dengan pemecahan masalah matematika atau dengan kata lain tingkat *Adversity Quotient* atau daya juang yang dimiliki siswa mempengaruhi kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika. Penjelasan tersebut sesuai dengan hasil penelitian Izzati & Utami (2024) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara *Adversity Quotient* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara *Adversity Quotient* terhadap pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII SMPN 11 Mataram.

2. Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis terhadap Pemecahan Masalah Matematika

Tabel 9. Data Analisis Regresi Linier X_2 terhadap Y

Model	B	t	Sig.
(Constant)	-0,874	-0,146	0,884
Kemampuan Berpikir Kritis	1,126	10,977	0,000

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai konstanta (a) sebesar -0,874 dan koefisien regresi (b) untuk variabel kemampuan berpikir kritis sebesar 1,126. Adapun pada pengujian signifikansi konstanta (a) diperoleh nilai $t_{hitung}(constant) = -0,874 < t_{(0,05;50)} = 2,01$ dan untuk koefisien regresi (b) diperoleh nilai dengan $t_{hitung} = 81,126 > t_{(0,05;50)} = 2,01$ serta $F_{hitung} =$

$120,500 > F_{(0,05;2;48)} = 2,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai konstanta dan koefisien variabel kemampuan berpikir kritis signifikan dalam model persamaan regresi serta persamaan regresi yang diperoleh layak digunakan untuk memprediksi variabel pemecahan masalah matematika yang dipengaruhi oleh variabel kemampuan berpikir kritis. Adapun persamaan regresi linier sederhana yang diperoleh sebagai berikut:

$$Y' = -0,874 + 1,126X_2$$

Nilai konstanta $-0,874$ yang berarti apabila kemampuan berpikir kritis (X_2) bernilai 0 atau dapat diabaikan, maka pemecahan masalah matematika (Y) bernilai $-0,874$. Oleh karena itu, persamaan menjadi:

$$Y' = 1,126X_2$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan kemampuan berpikir kritis (X_2) akan meningkatkan pemecahan masalah matematika (Y) sebesar $1,126$ satuan. Nilai konstanta 0 menunjukkan bahwa model lebih berfokus pada pengaruh langsung variabel kemampuan berpikir kritis (X_2). Hal ini sejalan dengan penelitian Handayani (2023) menunjukkan bahwa berpikir kritis memberikan pengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Tabel 10. Nilai Koefisien Determinasi

Model	R	R Square
1	0,843	0,711

Dari tabel di atas terlihat bahwa nilai koefisien determinasi (*R Square*) sebesar $0,711$ yang berarti $71,1\%$ variasi pemecahan masalah matematika dapat dipengaruhi oleh variabel kemampuan berpikir kritis, sedangkan sisanya yaitu sebesar $28,9\%$ dipengaruhi oleh faktor lain. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Kaila & Pratama (2025) bahwa kemampuan berpikir kritis memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kemampuan berpikir kritis terhadap pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII SMPN 11 Mataram.

3. Pengaruh *Adversity Quotient* dan Kemampuan Berpikir Kritis terhadap Pemecahan Masalah Matematika

Tabel 11. Data Analisis Regresi Linier X_1 dan X_2 terhadap Y

Model	B	t	F	Sig.
(Constant)	-15,667	-2,442		0,018
<i>Adversity Quotient</i>	0,561	3,799	83,982	0,000
Kemampuan Berpikir Kritis	0,770	5,907		0,000

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai konstanta (a) sebesar -15,667 dan nilai koefisien *Adversity Quotient* (X_1) sebesar 0,561, dan kemampuan berpikir kritis (X_2) sebesar 0,770. Sementara itu, $F_{hitung} = 83,982 > F_{tabel} = 2,05$ dan nilai Sig. $0,000 < 0,05$ yang bermakna bahwa *Adversity Quotient* dan kemampuan berpikir kritis secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 11 Mataram. Adapun besarnya pengaruh persamaan regresi yaitu $Y' = -15,667 + 0,561X_1 + 0,770X_2$ artinya setiap nilai *Adversity Quotient* meningkat sebesar 1 poin menyebabkan nilai pemecahan masalah matematika bertambah sebesar 0,561 dan setiap nilai kemampuan berpikir kritis meningkat sebesar 1 poin menyebabkan nilai pemecahan masalah matematika bertambah sebesar 0,770. Kuatnya hubungan antara *Adversity Quotient* dan kemampuan berpikir kritis secara simultan atau bersama-sama dengan pemecahan masalah matematika ditunjukkan pada Tabel berikut:

Tabel 12. Nilai Koefisien Determinasi Berganda

Model	R	R Square
1	0,882	0,778

Pada tabel di atas terlihat bahwa nilai koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,778 yang berarti 77,8% variasi pemecahan masalah matematika dapat dipengaruhi secara bersama-sama oleh kedua variabel bebas, yaitu *Adversity Quotient* dan kemampuan berpikir kritis. Sementara itu, sisanya yaitu sebesar 22,2% dipengaruhi oleh faktor lain. Hal ini menunjukkan bahwa *Adversity*

Quotient dan kemampuan berpikir kritis secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Wulandari (2025) dan Chusniyanti, Kurniawan & Farisia (2026) bahwa semakin tinggi AQ dan kemampuan berpikir kritis siswa maka akan semakin tinggi kemampuan pemecahan masalah matematikanya, sebaliknya siswa yang memiliki AQ dan kemampuan berpikir kritis rendah maka akan rendah pula kemampuan pemecahan masalah matematikanya yang dimiliki siswa tersebut.

Dengan demikian, siswa yang memiliki *Adversity Quotient* dan kemampuan berpikir kritis yang tinggi cenderung lebih optimal dalam menyelesaikan masalah matematika. *Adversity Quotient* membantu siswa memiliki daya juang dan ketahanan dalam menghadapi kesulitan sehingga mereka tidak mudah menyerah ketika menemukan soal yang menantang, tetap berusaha mencari solusi, serta mampu mengendalikan tekanan dalam proses belajar. Di sisi lain, kemampuan berpikir kritis berperan dalam membantu siswa memahami permasalahan secara mendalam, menganalisis informasi, menyusun strategi penyelesaian, dan mengevaluasi hasil yang diperoleh. Oleh karena itu, pengembangan *Adversity Quotient* dan kemampuan berpikir kritis perlu menjadi perhatian dalam pembelajaran agar kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dapat berkembang secara optimal.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara *Adversity Quotient* terhadap pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 11 Mataram, dengan kontribusi *Adversity Quotient* terhadap pemecahan masalah matematika sebesar 61,6%. Hubungan *Adversity Quotient* dengan pemecahan masalah matematika didapatkan persamaan regresi yaitu $Y' = -11,565 + 1,187X_1$. Artinya, setiap nilai *Adversity Quotient* naik bertambah satu satuan, maka menyebabkan pemecahan masalah matematika bertambah sebesar 1,187.

2. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kemampuan berpikir kritis terhadap pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 11 Mataram, dengan kontribusi kemampuan berpikir kritis terhadap pemecahan masalah matematika sebesar 71,1%. Hubungan kemampuan berpikir kritis dengan pemecahan masalah matematika didapatkan persamaan regresi yaitu $Y' = -0,874 + 1,126X_2$. Artinya, setiap nilai kemampuan berpikir kritis naik bertambah satu satuan, maka menyebabkan pemecahan masalah matematika bertambah sebesar 1,126.
3. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara *Adversity Quotient* dan kemampuan berpikir kritis secara bersama-sama terhadap pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 11 Mataram, dengan kontribusi *Adversity Quotient* dan kemampuan berpikir kritis terhadap pemecahan masalah matematika sebesar 77,8%. Hubungan *Adversity Quotient* dan kemampuan berpikir kritis dengan pemecahan masalah matematika didapatkan persamaan regresi yaitu $Y' = -15,667 + 0,561X_1 + 0,770X_2$. Artinya, setiap nilai *Adversity Quotient* naik bertambah satu satuan, maka menyebabkan pemecahan masalah matematika bertambah sebesar 0,561 dan setiap nilai kemampuan berpikir kritis naik bertambah satu satuan, maka menyebabkan pemecahan masalah matematika bertambah sebesar 0,770 dengan kata lain perubahan yang terjadi pada pemecahan masalah matematika siswa dikarenakan adanya perubahan *Adversity Quotient* dan kemampuan berpikir kritis yang dimiliki siswa.

Daftar Pustaka

- Afri, L. D. (2018). Hubungan *Adversity Quotient* dengan kemampuan pemecahan masalah siswa SMP pada pembelajaran matematika. *AXIOM: Jurnal Pendidikan Dan Matematika*, 7(2), 47-53. <http://dx.doi.org/10.30821/axiom.v7i2.2895>
- Chusniyatin, V. M., Kurniawan, A. P., & Farisia, H. (2026). Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas V MI Masjid Al-Akbar Surabaya. *Pedagogy: Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(1), 140-152. <https://doi.org/10.30605/kc1m9p51>
- Fatimah, S., Hariyanti, F., Mubarakah, N, H., Sari, M., Lestari, W. (2024). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Pada Materi SPLTV Ditinjau Dari

- Minat Belajar Siswa. *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum*, 2(2), 11-22. <https://doi.org/10.59966/pandu.v2i2.869>
- Handayani, S. D. (2023). Pengaruh Berpikir Kritis terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(1), 240-250. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i1>
- Hidayat, W., & Sari V, T, A. (2019). Kemampuan Berpikir Kritis Matematis dan *Adversity Quotient* Siswa SMP. *Jurnal Elemen*, 5(2), 242-252. [10.29408/jel.v5i2.1454](https://doi.org/10.29408/jel.v5i2.1454)
- Nasution, K. A. A., & Siregar, M. A. P. (2025). Pengaruh Adversity Quotient terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa. *Media Pendidikan Matematika*, 13(1), 272-283. <https://doi.org/10.33394/mpm.v13i1.15975>
- Izzati, L. & Utami, R. (2024). Pengaruh Adversity Quotient dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas X MAN 1 Kota Pekalongan. *Prosiding Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika 10*, 45-54. <https://doi.org/https://proceeding.unindra.ac.id/index.php/DPNPMunindra/article/view/7352>
- Kaila, D., & Pratama, D. (2025). Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMP. *Pedagogy Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(4), 2048-2061. <https://doi.org/10.30605/pedagogy.v10i4.7175>
- Karim., & Normaya. (2015). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Matematika Dengan Menggunakan Model Jucama Di Sekolah Menengah Pertama. *EDU-MAT Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 92-104. <https://dx.doi.org/10.20527/edumat.v3i1.634>
- Polya. G. (1985). *How to Solve It*. America: British Library Cataloging in Publication.
- Sappaile, B. I. (2010). Konsep Penelitian *Ex-Post Facto*. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 105-113. <http://dx.doi.org/10.36709/jpm.v1i2.1946>
- Stoltz, P. G. (2000). *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Utami, H. B., Salsabila, E., & Wiraningsih, E. D. (2022). Pentingnya Kemampuan Berpikir Kritis dalam Dunia Pendidikan Matematika. *J-PiMat* 4(2). <https://doi.org/10.31932/j-pimat.v4i2.2025>
- Wulandari, S., Hayati, L., Novitasari, D., & Turmuzi, M. (2025). Pengaruh Kecerdasan Logis Matematis dan Adversity Quotient (AQ) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa. *Al-Irsyad Journal of Mathematics Education* 4(2), 326-240. <https://doi.org/10.58917/ijme.v4i2.319>